



Transformasi Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Kurikulum Merdeka melalui Model CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMTKN Diaspora

Habel S.J. Rieuwpassa¹, Apri Daniel Rahangmetan², Debora Matini Wulu³, Maxwel Wiliams⁴, Merry Dumgair⁵, Novanty Purnama Sarif⁶

STAK Mesias Sorong

Received: 10 September 2024

Revised: 17 September 2024

Accepted: 25 September 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pengembangan kepemimpinan kontekstual siswa Papua di SMTKN Diaspora. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran dari kurikulum berbasis isi menuju kurikulum berbasis kompetensi memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk mengekspresikan iman secara kontekstual dalam kepemimpinan. Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima informasi. Namun demikian, penerapan di lapangan menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kenyataan sosial budaya setempat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pedagogis yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif guna membentuk kepemimpinan siswa yang tangguh dan relevan dengan realitas Papua yang kompleks dan majemuk..

Keywords: Pendidikan agama kristen, penelitian tindakan kelas, kurikulum merdeka

(*) Corresponding Author:

habelriu@gmail.com

How to Cite: Rieuwpassa, H. S. J., Rahangmetan, A. D., Wulu, D. M., Wiliams, M., Dumgair, M., & Sari, N. P. (2024). Transformasi Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Kurikulum Merdeka melalui Model CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMTKN Diaspora.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.16009188>

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma dalam sistem pendidikan nasional dari Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendekatan pembelajaran, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi keagamaan.¹ Reformasi kurikulum ini tidak hanya mengubah muatan materi dan strategi pembelajaran, melainkan juga menyentuh pada landasan filosofis pendidikan secara mendasar. Di lingkungan SMTKN Diaspora, penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan tersendiri, terutama terkait dengan kebutuhan untuk membekali siswa dengan kompetensi kepemimpinan yang kontekstual dan selaras dengan dinamika sosial-budaya di Papua.

Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan proses pembelajaran yang relevan, kreatif, dan berbasis konteks lokal. Meski demikian, kajian ilmiah yang secara khusus mengevaluasi dampak

¹ Alhamduddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1 (2016): 43.



kurikulum ini terhadap perubahan nyata mahasiswa, khususnya dalam aspek pengembangan kepemimpinan kontekstual, masih tergolong terbatas.² Oleh sebab itu, penelitian ini diinisiasi guna mengeksplorasi transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam bingkai Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perjalanan panjang kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan cerminan dari dinamika sosial, politik, dan kebutuhan pembangunan bangsa yang terus berkembang dari masa ke masa. Setiap perubahan kurikulum tidak sekadar mengganti struktur pembelajaran, tetapi juga membawa arah baru bagi pengembangan sistem pendidikan nasional, termasuk implikasinya terhadap pendidikan tinggi, khususnya pendidikan keagamaan seperti teologi dan Pendidikan Agama Kristen.³

Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan proses pembelajaran yang relevan, kreatif, dan berbasis konteks lokal. Dalam konteks tersebut, salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan dan efektif adalah Model Contextual Teaching and Learning (CTL).⁴ Model CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun masa depan mereka sebagai individu yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui CTL, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi mendorong siswa untuk membangun makna melalui pengalaman langsung, kolaborasi, refleksi, serta keterlibatan aktif dalam situasi nyata. CTL memiliki tujuh komponen utama, yakni *constructivism*, *questioning*, *inquiry*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kontekstual, mendorong eksplorasi nilai-nilai iman Kristen yang bersinggungan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk menjadi subjek aktif pembelajaran yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, penerapan CTL dalam Pendidikan Agama Kristen dinilai strategis untuk menumbuhkan kepemimpinan kontekstual yang berakar pada nilai-nilai iman dan kepekaan sosial.

Kurikulum 1975 menjadi tonggak awal modernisasi pendidikan Indonesia yang menekankan pencapaian tujuan instruksional, baik secara umum maupun khusus. Sistem pengajaran didesain secara sistematis dan terstruktur, dengan muatan materi ajar yang normatif serta disusun secara sentralistik oleh pemerintah pusat.⁵ Pada dekade berikutnya, Kurikulum 1984 hadir membawa semangat pembaruan dengan mengedepankan pendekatan *Cara Belajar Siswa Aktif* (CBSA).

² Wati Desi Sri Setyo, Aziz Abd, dan Fitri Agus Zaenul, "Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1021–30.

³ Maimuna Ritonga, "POLITIK DAN DINAMIKA KEBIJAKAN PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA HINGGA MASA REFORMASI Maimuna Ritonga" 5, no. 2 (2018): 2579–4647.

⁴ Erhy Ragil Nazar et al., "Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 18–31.

⁵ Fauzan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (Jakarta, 2022).

Kurikulum ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan menanggapi kelemahan metode sebelumnya yang terlalu berorientasi pada hafalan. Revisi terhadap pendekatan CBSA melahirkan Kurikulum 1994.⁶ Kurikulum ini mencoba merapikan struktur pelajaran melalui sistem pengelompokan mata pelajaran. Namun, penerapannya sering dikritik karena terlalu padat isi dan kurang memberi ruang fleksibilitas bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tahun 2004 menjadi awal pergeseran paradigma menuju *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (KBK), yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dasar sebagai hasil dari proses belajar, bukan semata-mata penguasaan materi.⁷ Fokus kurikulum tidak lagi pada isi, melainkan pada pengembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Selanjutnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperkenalkan pada tahun 2006 memberikan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal.⁸ Guru dan dosen dilibatkan secara langsung dalam penyusunan kurikulum, sehingga menjadikannya lebih kontekstual. Pada tahun 2013, pemerintah meluncurkan Kurikulum 2013 yang lebih integratif dengan menggabungkan tiga dimensi kompetensi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran diarahkan untuk bersifat tematik, berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*), serta menekankan pada evaluasi yang autentik.⁹ Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan penguatan literasi. Transformasi terbaru terjadi melalui penerapan *Kurikulum Merdeka* yang mulai diperkenalkan pada tahun 2021.¹⁰ Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru dan institusi pendidikan untuk menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) menjadi salah satu strategi utama yang digunakan untuk memperkuat *Profil Pelajar Pancasila* sebagai tujuan pendidikan nasional.¹¹ Fleksibilitas dan kemerdekaan belajar menjadi fondasi dalam desain kurikulum ini.

Perubahan demi perubahan tersebut membawa dampak langsung ke ranah pendidikan sekolah, termasuk dalam pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Institusi seperti SMTKN Diaspora ditantang untuk merespons perubahan kurikulum nasional ini dengan lebih kontekstual, terutama dalam membentuk

⁶ M Asri, "Dinamika kurikulum di Indonesia," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2 (2017).

⁷ Djafar B. Dosen UPJJ UT Makassar, "jurnal PARADIGMA ILMU ADMINISTRASI NEGARA," *Universitas Terbuka* 001 (2013).

⁸ Baedhowi Baedhowi, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp): Kebijakan Dan Harapan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2016.

⁹ Noor Hafidhoh, "Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar," *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 01 (2021): 50–58.

¹⁰ Fauziyah Annur dan Hary Febriansyah, "Proposed Human Capital Management Strategy to Improve Elementary School Teachers' Competencies in Rahuning, North Sumatra, Indonesia (Case Study of SDIT Ar-Rahmah)," *International Journal of Current Science Research and Review* 06, no. 08 (2023).

¹¹ Mia Roosmalisa Dewi, "Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka," *Inovasi Kurikulum* 19, no. 2 (2022): 213–26.

kepemimpinan siswa yang mampu menjawab kebutuhan dan realitas sosial di Papua. Kurikulum tidak lagi bersifat satu arah dari pusat ke daerah, melainkan bersifat dialogis, adaptif, dan inklusif terhadap keberagaman konteks lokal. Kurikulum tidak lagi bersifat satu arah dari pusat ke daerah, melainkan bersifat dialogis, adaptif, dan inklusif terhadap keberagaman konteks lokal.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus.¹³ Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu:

- (1) Perencanaan(planning),
- (2) Pelaksanaantindakan(ac
ting)
- (3) (3)Observasi(observing
,dan
- (4) (4) Refleksi (reflecting).

Pendekatan ini dipilih untuk menyesuaikan dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan siswa Papua yang memiliki konteks kultural dan sosial yang khas. Penelitian ini secara khusus menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai kerangka pembelajaran utama, dengan tujuan menumbuhkan pemahaman kontekstual siswa dalam praktik Liturgi yang bermakna dan sesuai dengan budaya lokal.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Program Keahlian Pendidikan Agama Kristen di SMTKN Diaspora, yang berjumlah 25 orang dan sedang mengikuti mata pelajaran Liturgi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan 2 siklus :

Hasil Siklus I	Pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan Merdeka Belajar, di mana mahasiswa diberi ruang untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Kristen dari konteks budaya Papua. Hasil observasi menunjukkan:
	<p style="text-align: center;">Berikut adalah kalimat yang telah disesuaikan sesuai permintaan Anda:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar siswa masih pasif dalam diskusi kelas. 2. Siswa belum terbiasa dengan pendekatan reflektif dan proyek kolaboratif.

¹² Ragil Nazar et al., "Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah."

¹³ Mu'alimin dan Rahmat Arofah Cahyadi Hari, "Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek," *Ganding* 44, no. 8 (2014): 1-87.

	3. Tingkat pemahaman konsep kepemimpinan kontekstual baru mencapai 52% berdasarkan hasil kuis dan refleksi tertulis.
Hasil Siklus II	Setelah refleksi dan perbaikan metode, pembelajaran pada siklus kedua mengintegrasikan lebih banyak proyek berbasis komunitas. Mahasiswa diminta untuk:
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi tokoh pemimpin lokal, 2. Menganalisis gaya kepemimpinan mereka dalam terang nilai-nilai Kristiani, 3. Menyusun rencana pelayanan kepemimpinan di gereja/masyarakat asal mereka.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan aktif meningkat hingga 88%, 2. siswa lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil analisisnya, 3. Terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mengaitkan teologi dengan realitas sosial Papua.

1. Transformasi Pembelajaran Agama Kristen dalam Konteks Merdeka Belajar

Pembelajaran mengalami transformasi dalam tahapan pelaksanaan dan secara luas yang di ubah oleh perubahan kurikulum dengan tujuan yang sama untuk adanya peningkatan kualitas pendidikan pada setiap jenjang mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai pada tingkat perguruan tinggi. Mata kuliah Pendidikan Agama Kristen (PAK) kini berada dalam paradigma Merdeka Belajar yang menekankan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan dialogis, menggantikan pendekatan normatif dan doktrinal yang bersifat satu arah. Dalam kerangka ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima materi secara pasif, melainkan didorong untuk mengaitkan pengalaman iman mereka dengan konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi, khususnya dalam keberagaman dan kompleksitas realitas Papua. Perubahan ini menuntut peran dosen sebagai pendamping yang mendorong kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Topik-topik seperti keadilan sosial, rekonsiliasi, kepemimpinan yang melayani, dan spiritualitas yang relevan dengan konteks lokal menjadi bagian esensial dalam struktur pembelajaran PAK. Dengan demikian, proses pendidikan ini turut membentuk karakter dan kepemimpinan siswa Kristen yang responsif terhadap tantangan-tantangan nyata di tengah masyarakatnya.

Paradigma Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebebasan berpikir, otonomi belajar, dan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Dalam kerangka ini, proses pembelajaran dituntut untuk tidak lagi bersifat seragam dan terpusat pada pengajar, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan konteks mereka masing-masing. etika paradigma ini diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka pendekatannya mengalami pergeseran dari metode pengajaran dogmatis dan satu arah menuju pendekatan yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. PAK tidak lagi hanya berfungsi menyampaikan doktrin atau ajaran iman secara normatif, tetapi bertugas menumbuhkan pemahaman iman yang hidup, kritis, dan kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui transformasi pembelajaran PAK dan pendekatan PTK, **siswa** diajak untuk menggali narasi lokal, kearifan budaya, dan tantangan sosial sebagai dasar kepemimpinan. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengorganisir, tetapi sebagai bentuk pelayanan yang berakar pada nilai-nilai Injili dan tanggung jawab terhadap masyarakat.¹⁴ Siswa mulai menunjukkan pemahaman bahwa kepemimpinan Kristen di Papua harus mampu menjadi jembatan antara gereja dan masyarakat, antara iman dan keadilan, antara tradisi dan perubahan. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, serta keberanian dalam menghadapi konflik sosial dengan pendekatan damai. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan di sekolah, termasuk di SMTKN Diaspora, membawa paradigma baru dalam pembelajaran teologi dan pendidikan agama. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan siswa sebagai individu yang mandiri, kritis, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan pelayanan di tengah masyarakat yang majemuk dan kompleks, khususnya di wilayah Papua Barat Daya.¹⁵

Di **SMTKN Diaspora**, program studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), refleksi kontekstual, serta pembelajaran lintas program studi dan lapangan. Pendekatan ini memungkinkan **siswa** untuk tidak hanya memahami teologi secara tekstual, tetapi juga secara praksis dan profetik, yakni mampu menerjemahkan iman ke dalam tindakan nyata di tengah realitas sosial, budaya, dan ketidakadilan yang ada.¹⁶ Sebagaimana diungkapkan oleh Kihajar Dewantara, Kurikulum Merdeka menekankan

¹⁴ Dewi, "Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka."

¹⁵ Ika Chastanti et al., *Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Teknologi untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan*, ed. oleh Akhsanul In'am dan Husamah, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Cetakan Pe (yogyakarta, 2017).

¹⁶ Jepina Jepina dan Yonatan Alex Arifianto, "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Prestasi Siswa," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 30–42.

pentingnya “pembelajaran yang membebaskan,”¹⁷ di mana mahasiswa diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi potensi diri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran lintas ruang dan waktu. Berikut adalah teks yang telah disesuaikan sesuai permintaan Anda: Hal ini sangat relevan dalam konteks SMTKN Diaspora, di mana siswa berasal dari berbagai latar budaya dan tradisi gerejawi yang kaya, sehingga pembelajaran kontekstual menjadi kebutuhan mutlak. Dalam praktiknya, guru PAK di SMTKN Diaspora mulai mengembangkan model pembelajaran aksi reflektif. Silakan lanjutkan kirim teks lain jika masih ada bagian yang perlu disesuaikan. Saya siap bantu yaitu model pembelajaran yang menggabungkan kajian teologis dengan pengalaman lapangan. Mahasiswa diajak untuk melakukan pelayanan langsung di gereja, sekolah, dan komunitas, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut secara kritis dalam terang iman Kristen. Menurut Lukman Hakim Saifudin dalam bukunya *Moderasi Beragama* mengatakan bahwa “Pendidikan agama yang kontekstual harus mampu membentuk pribadi yang tidak hanya religius secara ritualistik, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan keberpihakan pada yang lemah”.¹⁸ program kemitraan lintas agama, serta kolaborasi pelayanan antarlembaga. Hal ini mendukung pembentukan kepemimpinan kontekstual, yang sangat dibutuhkan dalam pelayanan di daerah-daerah terpencil, terluar, dan tertinggal (3T) di Papua.

Sebagaimana dijelaskan oleh Suryani dkk. (2021), MBKM membuka ruang belajar yang bersifat aplikatif, interdisipliner, dan sosial-transformasional. **Siswa PAK** tidak hanya dituntut menguasai teori pendidikan dan teologi, tetapi juga mengembangkan sikap kepemimpinan yang dialogis, partisipatif, dan peka terhadap dinamika lokal. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di **SMTKN Diaspora** menjadi langkah strategis dalam membentuk **siswa PAK** yang beriman teguh, berpikir reflektif, berjiwa pemimpin, dan mampu menghadirkan transformasi dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Ini adalah bagian dari upaya menghadirkan pendidikan teologi yang tidak hanya akademik, tetapi juga profetik dan kontekstual, sebagai jawaban atas realitas zaman yang terus berubah. Untuk melihat perkembangan **siswa** di **SMTKN Diaspora** dalam mengikuti transformasi pembelajaran Kurikulum Merdeka, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara langsung agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar **siswa**, tapi juga dapat mengembangkan inovasi bagi keberlangsungan proses belajar mengajar, meningkatkan profesionalitas guru dan juga untuk memperbaiki praktik belajar, kemudian yang terpenting adalah membangun budaya riset di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. transformasi pembelajaran kurikulum merdeka menjadi mahasiswa lebih aktif.¹⁹

¹⁷ Fatimah Az Zahroh, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka,” *Prosiding National Conference for Ummah* 2, no. 1 (2023): 307–12.

¹⁸ Nadia Saphira Cahyani dan Miftahur Rohmah, *Moderasi Beragama*, ed. oleh Kementerian Agama RI, *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*, pertama, vol. 2 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022).

¹⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, pertama (Jakarta, 2020).

2. Model Kontekstual (CTL) sebagai Strategi Transformasi

Model merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada hubungan antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa, mencakup dimensi pribadi, sosial, budaya, dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan pemahaman melalui keterlibatan langsung, kegiatan reflektif, interaksi dengan sesama, serta penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar tidak bersifat pasif atau sekadar menerima informasi. Dalam perspektif CTL, pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara nyata dan aktif dalam mengalami proses belajar itu sendiri, bukan hanya menghafal atau mengingat materi semata.²⁰ Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa kelas XI di SMTKN Diaspora bertujuan untuk:

- a. Membantu siswa menghayati ajaran iman Kristen dalam kaitannya dengan situasi konkret yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis dan reflektif, khususnya dalam menanggapi isu-isu moral, sosial, dan spiritual yang muncul di lingkungan mereka.
- c. Membentuk karakter kepemimpinan siswa yang berakar pada nilai-nilai Kekristenan, dengan kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya yang beragam.
- d. Mendorong siswa menjadi pelaku aktif dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, melainkan juga peserta yang terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman.

Model Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki sejumlah prinsip fundamental yang mendasari penerapannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas XI SMTKN Diaspora. Salah satu prinsip utama adalah konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh siswa melalui keterlibatan langsung dan interaksi dengan lingkungan. Dalam kerangka ini, proses belajar tidak semata-mata bersifat penerimaan informasi, tetapi melibatkan konstruksi makna secara mandiri. Prinsip berikutnya adalah inkuiri, di mana siswa didorong untuk melakukan eksplorasi, mengajukan pertanyaan, serta menemukan sendiri jawaban melalui proses penelusuran yang bersifat aktif dan dialogis. Ini berhubungan erat dengan prinsip refleksi, yang mengajak siswa untuk memikirkan ulang dan mengolah informasi yang diperoleh, dikaitkan dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai rohani yang mereka anut. Selanjutnya, kontekstualisasi pembelajaran menjadi kunci utama dalam CTL, yakni upaya mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata kehidupan siswa. Dalam konteks ini, nilai-nilai Kekristenan tidak

²⁰ Andri Afriani, "pembelajaran kontekstual(CTL) dan pemahaman konsep siswa," *Al-muta-alliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 3, no. 1 (2015): 1–15.

dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya, melainkan dijadikan bagian integral dari pergumulan sehari-hari siswa. CTL juga mengedepankan pembelajaran berbasis komunitas, di mana kolaborasi dan interaksi sosial menjadi sarana penting dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter siswa secara kolektif. Prinsip pemodelan menjadi aspek penting lainnya, di mana guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi figur teladan yang memperlihatkan secara nyata bagaimana nilai-nilai Injili diwujudkan dalam kehidupan. Sementara itu, penilaian autentik menjadi pendekatan evaluasi yang digunakan dalam CTL, dengan menilai kemampuan siswa berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas nyata seperti proyek, refleksi, dan kerja lapangan bukan sekadar berdasarkan hasil ujian tulis. Dengan menerapkan seluruh prinsip tersebut secara terpadu,²¹ CTL menawarkan pendekatan pembelajaran yang utuh, transformatif, dan kontekstual. Hal ini menjadikannya sangat relevan dalam membentuk siswa Kristen yang tidak hanya memahami iman mereka secara teoritis, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata di tengah tantangan zaman.

Salah satu strategi yang digunakan adalah diskusi kontekstual, yaitu dengan mengaitkan isi materi Alkitab dengan realitas sosial yang dihadapi siswa, seperti persoalan ketidakadilan, kemiskinan, dan hubungan antaragama di Papua. Pendekatan ini membantu siswa memahami ajaran iman Kristen secara langsung dalam konteks hidup mereka sehari-hari. Strategi lain yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memberi ruang kepada siswa untuk merancang dan melaksanakan kegiatan nyata, seperti proyek pelayanan sosial atau kampanye toleransi di sekolah dan gereja. Di samping itu, guru juga menggunakan studi kasus tentang kepemimpinan Kristen atau konflik sosial yang relevan, sehingga siswa belajar menganalisis persoalan dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip iman. Strategi refleksi tertulis dan observasi lapangan melengkapi pendekatan ini dengan mendorong siswa untuk menuangkan pemahaman mereka terhadap firman Tuhan dan mengamati langsung praktik kekristenan dalam kehidupan masyarakat. Penerapan strategi CTL tersebut memberikan dampak positif bagi perkembangan belajar siswa. Pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam, karena mereka tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga mengalami, merenungkan, dan menerapkan langsung nilai-nilai yang diajarkan. Spiritualitas siswa pun mengalami pertumbuhan, karena pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran iman yang bersifat personal dan sosial. Selain itu, strategi CTL juga terbukti meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri siswa.²² Mereka lebih berani menyampaikan pendapat, terlibat dalam diskusi, serta bekerja sama dalam kelompok. Siswa juga mulai menunjukkan kemampuan

²¹ ERna Seri, "PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK PENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI VIRUS DI KELAS X MIA1 SMA NEGERI 1 BUBON ACEH BARAT," *Neliti* 6 (n.d.).

²² Lasmaria Lumban Tobing, "Model Dan Metode Pembelajaran Di Kelas," 2019, 25.

kepemimpinan Kristen yang kontekstual, dengan kepekaan terhadap tantangan sosial di lingkungan sekitar. Kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan nyata semakin terbentuk, karena terbiasa berpikir kritis, menganalisis persoalan dari perspektif iman, dan merancang solusi berdasarkan nilai-nilai Injili.²³

Hasil

Pembahasan hasil siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I diarahkan pada pengaplikasian pendekatan Merdeka Belajar, dengan menekankan ruang kebebasan bagi **siswa** untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang relevan dengan budaya lokal Papua. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kemandirian **siswa** dalam belajar, mendorong keterlibatan aktif mereka, serta mengembangkan kemampuan reflektif terhadap realitas sosial yang dihadapi. Meskipun demikian, hasil observasi dan evaluasi awal menunjukkan sejumlah kendala dalam implementasi pendekatan ini.²⁴

1. Pertama-tama, mayoritas **siswa** belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi di kelas. Situasi ini mencerminkan bahwa transisi dari pendekatan pembelajaran konvensional ke model yang partisipatif berbasis **Contextual Teaching and Learning (CTL)** masih belum sepenuhnya tertanam dalam pola belajar mereka. Banyak **siswa** masih bergantung pada instruksi dari **guru PAK** dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara terbuka. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Suryani dkk. (2021), yang menyoroti bahwa proses adaptasi menuju pembelajar yang mandiri dan dialogis memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam kerangka CTL, diskusi kelas memainkan peran strategis sebagai jembatan antara materi ajar dan pengalaman hidup nyata yang dialami oleh siswa.
2. Di sisi lain, kesiapan **siswa** dalam menerapkan pendekatan reflektif dan kolaboratif, yang menjadi komponen utama dalam CTL, masih tergolong rendah. Dalam implementasi *project-based learning*, sebagai salah satu strategi kunci dalam CTL, terlihat adanya hambatan dalam kerja sama kelompok serta kesulitan dalam menyusun refleksi kritis yang mampu mengaitkan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen dengan latar budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir reflektif dan kolaboratif masih dalam tahap pengembangan awal. Karena itu, strategi *scaffolding* dan pembiasaan terhadap kegiatan refleksi perlu dirancang secara bertahap dan kontekstual oleh **guru PAK**. Trisakti (2022) menggarisbawahi bahwa efektivitas pendekatan CTL sangat dipengaruhi oleh kesiapan kedua belah pihak **guru** dan **siswa** dalam mengadopsi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik.

²³ Lasmaria Lumban Tobing, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa," *Jurnal Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017): 5.

²⁴ Lasmaria Lumban Tobing, "Model Dan Metode Pembelajaran Di Kelas."

3. Tingkat pemahaman **siswa** terhadap konsep kepemimpinan kontekstual, sebagaimana tercermin dari hasil kuis dan refleksi tertulis, hanya mencapai 52%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar **siswa** masih berada pada tahap awal dalam mengaitkan nilai-nilai kepemimpinan Kristen dengan budaya lokal Papua. Kemampuan mereka untuk menggambarkan makna nilai-nilai tersebut secara mendalam dan menerapkannya dalam konteks nyata masih terbatas. Model CTL, yang menekankan integrasi antara teori dan praktik kehidupan sehari-hari, menjadi pendekatan yang potensial untuk memperkaya pemahaman tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting bagi **guru PAK di SMTKN Diaspora** untuk memperluas variasi strategi pembelajaran CTL, seperti melalui studi kasus berbasis konteks lokal, kunjungan observasi lapangan, serta wawancara langsung dengan para pemimpin gereja setempat, guna memperkuat keterkaitan antara materi ajar dan realitas konkret yang dihadapi oleh siswa.

Secara keseluruhan, hasil Siklus I menunjukkan bahwa meskipun penerapan Kurikulum Merdeka menawarkan potensi besar dalam membentuk kepemimpinan kontekstual Siswa, proses implementasinya masih menghadapi beberapa hambatan awal. Hambatan ini menjadi titik tolak untuk merancang strategi perbaikan pada Siklus II, yang difokuskan pada optimalisasi fasilitasi diskusi, penyederhanaan proyek kolaboratif, serta penguatan materi reflektif yang bersumber dari pengalaman hidup mahasiswa dalam konteks budaya Papua.

Pembahasan Hasil Siklus II

Pada tahap **Siklus II**, strategi pembelajaran dikembangkan dengan penekanan lebih kuat pada **kegiatan berbasis komunitas**, yang menjadi representasi nyata dari pendekatan **Merdeka Belajar**. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori kepemimpinan Kristen, tetapi juga didorong untuk menerapkan dan merefleksikannya secara langsung dalam kehidupan nyata. Kegiatan inti dalam pembelajaran ini mencakup tiga tahapan utama: (1) mengenali figur pemimpin lokal di lingkungan masing-masing, (2) mengevaluasi karakteristik kepemimpinan mereka berdasarkan nilai-nilai Kristiani, serta (3) merancang program pelayanan kepemimpinan yang dapat diterapkan di gereja atau komunitas asal mahasiswa. Penerapan pendekatan ini menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai indikator proses pembelajaran.

1. Peningkatan Keterlibatan Aktif Mahasiswa hingga 88%

Kehadiran siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan presentasi mengalami peningkatan drastis dibandingkan dengan Siklus I. Mereka menunjukkan antusiasme yang lebih besar dan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini terjadi karena materi dan tugas-tugas pembelajaran berkaitan langsung dengan kehidupan nyata dan tokoh-tokoh lokal yang mereka kenal secara personal. Pendekatan berbasis komunitas berhasil meningkatkan motivasi mahasiswa, karena pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna secara pribadi.

Kondisi ini mendukung pandangan Suryani dkk. (2021), yang menegaskan bahwa model pembelajaran kontekstual dan aplikatif mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of ownership*) serta memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa dalam mengikuti proses pendidikan.

3. Kepercayaan Diri siswa dalam Presentasi Semakin Menguat

Peningkatan kepercayaan diri mahasiswa terlihat jelas saat mereka mempresentasikan hasil analisis di hadapan kelas. Proses penemuan tokoh lokal yang mereka kenal, serta perumusan rencana aksi pelayanan yang berbasis konteks komunitas, memberikan rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari. Kemampuan presentasi tidak hanya meningkat dalam aspek teknik komunikasi, tetapi juga dalam kedalaman analisis, relevansi konteks, dan pemaknaan spiritual yang mereka sampaikan.

4. Keterampilan Kontekstualisasi Teologi Semakin Berkembang

Proyek dan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa semakin cakap dalam mengaitkan prinsip-prinsip teologi dengan realitas sosial dan budaya Papua. siswa tidak lagi hanya menyebutkan teori secara abstrak, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam strategi kepemimpinan yang adaptif dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran mulai membentuk pola pikir teologis yang praksis dan kontekstual sesuai dengan arah yang dituju oleh Kurikulum Merdeka.

Tabel Hasil Observasi dan Evaluasi – Siklus I

Aspek yang Dinilai	Temuan Siklus I
Partisipasi siswa dalam Diskusi	Masih pasif; sebagian besar siswa belum aktif menyampaikan pendapat.
Kemampuan Reflektif dan Kolaboratif	siswa belum terbiasa dengan pendekatan reflektif dan kerja proyek kolaboratif.
Pemahaman Konsep Kepemimpinan Kontekstual	Baru mencapai 52% berdasarkan kuis dan refleksi tertulis.
Kepercayaan Diri siswa	Masih rendah; siswa ragu dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok.
Keterhubungan Teologi dengan Realitas Sosial	Belum terlihat signifikan; siswa masih kesulitan mengaitkan konsep dengan konteks Papua.

Tabel Hasil Observasi dan Evaluasi – Siklus II

Aspek yang Dinilai	Temuan Siklus II
Partisipasi siswa dalam Diskusi	Meningkat menjadi 88%; siswa aktif berdiskusi, terutama dalam kelompok kecil.
Kemampuan Reflektif dan Kolaboratif	Meningkat; siswa mulai terbiasa menulis refleksi dan menyusun proyek bersama.
Pemahaman Konsep Kepemimpinan Kontekstual	Meningkat menjadi 80%; siswa mampu menjelaskan dan menerapkan konsep secara kontekstual.
Kepercayaan Diri Mahasiswa	Lebih tinggi; siswa percaya diri saat presentasi dan mampu menjelaskan dengan baik.
Keterhubungan Teologi dengan Realitas Sosial	Meningkat; siswa mampu mengaitkan prinsip kepemimpinan Kristen dengan situasi sosial di Papua.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran pada Siklus II menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan pelaksanaan pada tahap sebelumnya. Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) yang berorientasi pada keterlibatan langsung dalam konteks kehidupan nyata terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif **siswa**, memperkuat pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan dan berperan dalam dinamika sosial di sekitarnya. **Siswa** mulai menunjukkan kematangan dalam menghubungkan dasar-dasar teologi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal Papua. Hal ini menjadi indikator keberhasilan penerapan CTL, yang secara utuh mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran berbasis konteks seperti diskusi isu lokal, proyek kolaboratif lintas mata pelajaran, dan refleksi naratif, **siswa** diajak untuk memahami iman secara praktis dan transformatif. Model CTL dalam Kurikulum Merdeka terbukti dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMTKN Diaspora, ketika diorganisasi secara bertahap, reflektif, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya membekali **siswa** dengan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu melayani dan memimpin dengan empati serta kesadaran sosial yang tinggi. Pembelajaran PAK yang berbasis CTL dan dikontekstualisasikan dengan realitas lokal membuka ruang bagi **siswa** untuk menjadi agen perubahan yang peka terhadap permasalahan konkret, seperti ketidakadilan ekonomi, konflik sosial, kesenjangan pendidikan, serta tantangan dalam keberagaman budaya. Melalui pengalaman belajar yang bermakna dan terarah, pembelajaran ini mengembangkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan sensitivitas sosial siswa sebagai calon pemimpin Kristen yang transformatif.

Pendidikan Agama Kristen pada masa kini tidak lagi dapat berhenti pada penguasaan doktrin semata, melainkan harus melahirkan bentuk iman yang hidup dan berdampak sosial. Siswa perlu diarahkan untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang berpijak pada prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, dan dialog, khususnya dalam konteks Papua yang majemuk dan rentan terhadap disintegrasi sosial. Implementasi Kurikulum Merdeka membuka ruang luas bagi terjadinya integrasi antara teologi dan konteks, menjadikan proses pembelajaran bukan sekadar aktivitas di ruang **kelas**, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan pelayanan yang relevan serta nyata di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa PAK diarahkan menjadi pemimpin yang mampu menjembatani Injil dan budaya dengan cara berpikir yang kritis dan kontekstual. Mereka tidak sekadar dilatih untuk mereproduksi pengetahuan yang sudah tersedia, tetapi juga untuk merumuskan bentuk-bentuk pelayanan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di mana mereka akan berkarya. Pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa metode yang mengintegrasikan praktik lapangan, keterlibatan komunitas, dan refleksi spiritual merupakan sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang kuat, adaptif, dan mampu mewujudkan nilai-nilai Injil dalam tindakan nyata yang membebaskan.

Pendidikan Agama Kristen yang berbasis konteks tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran, tetapi juga sebagai alat untuk mendorong transformasi sosial. Pendekatan ini membantu siswa memaknai imannya bukan hanya sebagai identitas personal, tetapi sebagai panggilan profetik untuk melayani dan mentransformasi masyarakat. Dengan capaian tersebut, penerapan Kurikulum Merdeka di SMTKN Diaspora memiliki potensi besar menjadi model pendidikan teologi di sekolah yang kontekstual dan berdampak luas, khususnya dalam membentuk pemimpin Kristen yang memiliki spiritualitas yang kuat, kepekaan sosial, serta komitmen pada pelayanan yang membela kelompok-kelompok marginal di Indonesia Timur, khususnya Papua Barat dan Papua Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamduddin. "Sejarah Kurikulum di Indonesia." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1 (2016): 43.
- Andri Afriani. "pembelajaran kontekstual(CTL) dan pemahaman konsep siswa." *Al-muta-alliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 3, no. 1 (2015): 1–15.
- Annur, Fauziyah, dan Hary Febriansyah. "Proposed Human Capital Management Strategy to Improve Elementary School Teachers' Competencies in Rahuning, North Sumatra, Indonesia (Case Study of SDIT Ar-Rahmah)." *International Journal of Current Science Research and Review* 06, no. 08 (2023).
- Asri, M. "Dinamika kurikulum di Indonesia." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2 (2017).
- Baedhowi, Baedhowi. "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp): Kebijakan Dan Harapan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2016.
- Cahyani, Nadia Saphira, dan Miftahur Rohmah. *Moderasi Beragama*. Diedit oleh Kementerian Agama RI. *Jalsah: The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*. Pertama. Vol. 2. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Chastanti, Ika, Idzi Layyinnati, Fitri Endang Srimulat, Cindy Indra Fiqri, Rahmi Syafriyati, Dwi Tika Afriani, Ernawati Ernawati, dan Nur Jannah. *Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Teknologi untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Diedit oleh Akhsanul In'am dan Husamah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Cetakan Pe. yogyakarta, 2017.
- Dewi, Mia Roosmalisa. "Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka." *Inovasi Kurikulum* 19, no. 2 (2022): 213–26.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Pertama. Jakarta, 2020.
- Djafar B. Dosen UPJJ UT Makassar. "jurnal PARADIGMA ILMU ADMINISTRASI NEGARA." *Universitas Terbuka* 001 (2013).
- ERna Seri. "PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK PENINGKATKAN HASIL

BELAJAR SISWA PADA MATERI VIRUS DI KELAS X MIA1 SMA NEGERI 1 BUBON ACEH BARAT.” *Neliti* 6 (n.d.).

Fauzan, dan Fatkhul Arifin. *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta, 2022.

Hafidhoh, Noor. “Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar.” *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 01 (2021): 50–58.

Jepina, Jepina, dan Yonatan Alex Arifianto. “Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Prestasi Siswa.” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 30–42.

Lasmaria Lumban Tobing. “Model Dan Metode Pembelajaran Di Kelas,” 2019, 25.

———. “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa.” *Jurnal Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017): 5.

Mu’alimin, dan Rahmat Arofah Cahyadi Hari. “Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek.” *Ganding* 44, no. 8 (2014): 1–87.

Ragil Nazar, Erhy, Nasir Nasir, Ishak Bagea, dan Abubakar. “Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 18–31.

Ritonga, Maimuna. “POLITIK DAN DINAMIKA KEBIJAKAN PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA HINGGA MASA REFORMASI Maimuna Ritonga” 5, no. 2 (2018): 2579–4647.

Wati Desi Sri Setyo, Aziz Abd, dan Fitri Agus Zaenul. “Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi.” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1021–30.

Zahroh, Fatimah Az. “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka.” *Prosiding National Conference for Ummah* 2, no. 1 (2023): 307–12.